

## BAB 2 TINJAUAN TEORI

### 2.1 Pengertian Belajar

Belajar dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menerima daya reaksi.

Sudjana (2013: 28) menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapannya dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Purwanto (2013: 39) menyatakan bahwa:

Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha, menetap dalam waktu yang relative lama dan merupakan hasil pengalaman.

Sanjaya (2009: 229) menyatakan “belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor”. “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan” (Syah, 2011: 87). Selanjutnya Khodijah (2014: 50) menyatakan “belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri. Intinya belajar adalah proses perubahan kearah yang lebih baik.

## 2.2 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Soedijarto dalam Purwanto (2013: 46) menyatakan “bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Selanjutnya Purwanto (2013: 46) menyatakan “hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar”.

Setiap peserta didik yang melakukan kegiatan belajar, akan ada hal yang diperoleh peserta didik tersebut sebagai akibat dari proses belajar yaitu hasil belajar. Hasil belajar merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan, dan secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh peserta didik melalui proses belajar. “Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar” (Sadirman, 2016: 49). Sedangkan menurut Sanjaya (2009: 230) “setiap proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku, namun tidak setiap perubahan perilaku merupakan hasil belajar”. “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan” (Suprijono, 2014: 5).

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari segi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Horward Kingsley (dalam Sudjana, 2011: 22) mengatakan “tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2011: 22) “mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris”.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah, dan pentingnya

peranan kepribadian dalam proses peserta hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan. Adapun hasil belajar pada penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika yang berupa ulangan harian melalui proses pembelajaran matematika setelah melakukan penerapan pembelajaran kooperatif pada siswa kelas XI IPA 6 SMAN 10 Pekanbaru.

### 2.3 Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson dan Johnson (dalam Huda, 2015: 31), “pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama)”. Dalam konteks pembelajaran kooperatif sering kali didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain. “Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur” (Lie, 2010:12). Roger, dkk (dalam Huda, 2015: 29) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda” (Sanjaya, 2012: 242). Menurut Suprijono (2014: 54) “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Selanjutnya Rusman (2012: 204) menyatakan “*cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah

pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang”.

Ada dua macam tanggungjawab yang harus siswa laksanakan di dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) semua siswa terlibat dalam mempelajari dan menyelesaikan materi tugas yang diberikan; (2) semua anggota dalam kelompok mengerti dan memahami tentang tugas yang diberikan. Berdasarkan tanggungjawab tersebut, siswa dapat meyakinkan dirinya bahwa hasil yang diperoleh mempunyai manfaat bagi diri mereka dan siswa lain dalam kelompok tersebut (Ratnaya, 2013: 127). Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok, ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut yang dikemukakan Arends (dalam Al-Tabany, 2015: 116) :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Menurut Roger dan David (dalam Rusman, 2012: 212) mengemukakan lima prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- b) Tanggung jawaban perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- c) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan berdiskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

- d) Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan kelompok.
- e) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama kelompok yang di dalamnya beranggotakan siswa yang heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru. Disini kelompok yang dibentuk terdiri dari 4-5 orang.

### 2.3.1 Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam penelitian ini terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Fase pembelajaran Kooperatif**

FASE	AKTIVITAS GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan tertentu atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Sumber: Ibrahim,dkk dalam Al-Tabany (2015: 117)

Adapun penjelasan dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

1) Tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran dilaksanakan, guru memberi dorongan untuk bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran agar hasil belajar sesuai dengan yang ingin dicapai.

2) Menyajikan informasi

Setelah siswa mengetahui tujuan pembelajaran, guru dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dipelajari. Kemudian guru menyampaikan informasi mengenai konsep-konsep yang akan dipelajari dan menekankan kepada siswa pentingnya materi tersebut.

3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

Guru menentukan kelompok, setiap siswa dalam kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda dan kemampuan antar kelompok satu dengan lainnya relatif sama, pembentukan kelompok tersebut yaitu siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai nilainya. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai dengan kemampuan dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok. Menentukan tiga kelompok dalam kelas, yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa *ranking* satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa, yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah (Al-Tabany, 2015: 120).

4) Membimbing kelompok belajar

Dalam kerja kelompok, guru membagikan lembar tugas siswa pada setiap kelompok, siswa mengerjakan secara kerja sama, saling tukar pendapat dan ide, dan guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas yang diberikan.

5) Evaluasi

Hasil kerja kelompok dipresentasikan oleh masing-masing kelompok dan kelompok yang belum tampil memberikan tanggapan terhadap hasil kelompok yang menyajikan. Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok dan juga penilaian individu dengan cara mengevaluasi hasil belajar pada materi yang telah dipelajari.

6) Memberikan penghargaan

Memberikan penghargaan kelompok didasari terhadap skor individu dan kelompok.

a. Menghitung skor individu

Perhitungan skor individu bertujuan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor tes terakhir.

**Tabel 3. Perhitungan Skor Perkembangan Siswa**

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30 poin

Sumber : Slavin (2016:159)

b. Menghitung skor kelompok

Trianto (2013: 72) menyatakan bahwa:

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti yang tercantum pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Tingkat Penghargaan Kelompok**

Rata-rata Tim	Prediket
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

Sumber : Ratumanan (2002) dalam Trianto (2013: 72)

Dari tabel di atas ada kerancuan dalam memberikan prediket penghargaan. Pada interval rata-rata tim yaitu misalnya sebuah kelompok yang mendapatkan rata-rata 15, dimana pada nilai ini terdapat dua prediket dalam mengambil kesimpulan yaitu  $x \leq 15$  tim baik dan  $x \geq 15$  tim hebat. Begitu juga dengan  $x \leq 5$  dan  $x \geq 5$ , serta  $x \leq 25$  dan  $x \geq 25$ . Oleh karena itu, peneliti merubah kriteria penghargaan kelompok pada tabel 5.

**Tabel 5. Perubahan Tingkat Penghargaan Kelompok**

Rata-rata Tim	Prediket
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 < x \leq 25$	Tim hebat
$25 < x \leq 30$	Tim super

### 2.3.2 Manfaat Penggunaan Pembelajaran Kooperatif

Istarani dan Muhammad (2014: 18) mengemukakan beberapa manfaat penggunaan *cooperative learning*, diantaranya:

- a. Mengajarkan siswa untuk mengurangi ketergantungannya kepada guru dan lebih percaya kepada kemampuan diri mereka.
- b. Mendorong siswa untuk mengungkapkan ide-ide secara verbal.
- c. Membantu siswa untuk belajar bertanggung jawab dan belajar menerima perbedaan.
- d. Membantu siswa memperoleh hasil belajar yang baik, meningkatkan sosialitas, hubungan positif antar individu, memperbaiki keterampilan dalam mengatur waktu.
- e. Memetik banyak pelajaran dari kerja sama yang dibangun.
- f. Siswa akan lebih banyak belajar, menyukai sekolah, menyukai antar sesamanya.
- g. Mempertinggi kemampuan siswa untuk menggunakan informasi-informasi dan keterangan pelajaran abstrak yang kemudian dapat diubah siswa menjadi keputusan yang *real*.

- h. Menyediakan beberapa kesempatan pada siswa untuk membandingkan dan mencocokkannya dengan jawaban yang benar.

### 2.3.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif terdapat kelebihan dan kelemahan yang dikemukakan oleh Suprihatiningrum (2016: 201) yaitu:

Kelebihan:

- a. Siswa lebih memperoleh kesempatan dalam meningkatkan hubungan kerja sama antar-teman.
- b. Siswa lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada siswa, cukup konsep-konsep pokok karena dengan belajar secara kooperatif siswa dapat melengkapi sendiri.

Kelemahan:

- a. Memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih banyak, terutama jika belum terbiasa.
- b. Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistematis.
- c. Siswa yang belum terbiasa dengan belajar kooperatif, pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal.

## 2.4 Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam penelitian tindakan ini dilakukan secara kelompok dan melalui beberapa tahap. Adapun penerapan pembelajaran peneliti berpedoman pendapat Al-Tabany (2015: 117) mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif, yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

### a. Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah:

- 1) Menyiapkan materi yang akan diajarkan.
- 2) Menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa.

3) Menyiapkan lembar pengumpulan data yaitu lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.

4) Menentukan skor dasar individu.

Skor dasar individu ditentukan berdasarkan nilai ulangan sebelumnya (sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif).

Membentuk kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan akademisnya. Dari 39 siswa kelas XI IPA 6 SMAN 10 Pekanbaru dibagi menjadi 8 kelompok yang mana, 7 kelompok beranggota 5 orang, 1 kelompok beranggota 4 orang.

## **b. Tahap Pelaksanaan**

### **1. Kegiatan Awal**

a) Guru membuka pelajaran dengan memberi salam, meminta ketua kelas menyiapkan siswa untuk berdoa dan mengabsen siswa.

#### **Fase 1: menyampaikan tujuan dan motivasi siswa**

b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c) Guru memberikan motivasi kepada siswa.

d) Guru memberikan apersepsi dengan mengulang materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

### **2. Kegiatan Inti**

#### **Fase 2: menyajikan informasi**

a) Guru menyampaikan informasi secara singkat kepada siswa tentang materi pelajaran secara umum.

b) Guru menginformasikan model pembelajaran yang digunakan.

#### **Fase 3: mengorganisir siswa kedalam kelompok kooperatif**

c) Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar dengan membentuk 8 kelompok yang telah ditentukan sebelumnya.

d) Guru memberikan LKS kepada siswa sebagai bahan yang akan dipelajari.

**Fase 4: membimbing kelompok belajar**

- e) Guru memberi waktu kepada siswa untuk membaca dan memahami materi ajar yang ada pada LKS dan mengerjakannya.
- f) Guru meminta siswa untuk berdiskusi di dalam kelompoknya, jika ada anggota kelompoknya yang tidak mengerti jawaban dari soal yang ada pada LKS, maka diharapkan anggota kelompok yang mengerti agar menjelaskan kepada anggota kelompok yang tidak mengerti.
- g) Guru mengontrol dan membimbing kelompok belajar saat mengerjakan LKS.

**Fase 5: evaluasi**

- h) Guru menawarkan terlebih dahulu kelompok mana yang bersedia untuk tampil terlebih dahulu mempresentasikan hasil diskusinya, jika tidak ada kelompok yang menawarkan untuk tampil di depan, maka guru akan memilih atau menunjuk salah satu kelompok yang akan tampil.
- i) Guru meminta siswa kepada setiap kelompok untuk menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan.
- j) Guru memberikan tanggapan dan merespon jawaban siswa yang mempresentasikan hasil kelompoknya.
- k) Guru menilai hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok berupa tepuk tangan. (**Fase 6: memberikan penghargaan**)

**3. Kegiatan Akhir**

- a) Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
- b) Guru memberikan latihan individu.
- c) Guru menyampaikan materi yang akan dibahas untuk pertemuan selanjutnya.
- d) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

## 2.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar matematika siswa, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Maulani (2016), mahasiswa FKIP UIR dengan judul: Penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII C MTs Al-Muttaqin Pekanbaru. Penelitian dilakukan dua siklus, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa. Jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari UH I dan UH II dari skor dasar, pada skor dasar siswa yang mencapai KKM 33,33%, UH I 52,77%, dan pada UH II 86,11%. Adapun kelemahannya dalam penelitian yaitu, guru menyampaikan apersepsi dan motivasi tidak terperinci dan guru belum menyampaikan perolehan rata-rata UH I supaya memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya pada UH II. Hal ini termasuk salah satu kelemahan pembelajaran kooperatif yang membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistematis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015), mahasiswa FKIP UIR dengan judul: Penerapan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Serirama YLPI Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya hasil belajar matematika siswa. Terlihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari UH I dan UH II dari skor dasar, siswa yang mencapai KKM pada skor dasar 47,83%, UH I 54,35%, dan UH II 65,22%. Kelemahan dalam penelitian yaitu, guru belum bisa mengontrol dengan baik saat pembelajaran berlangsung sehingga masih ada langkah pembelajaran yang tidak dilaksana oleh guru dan tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat, guru belum bisa mengontrol waktu, dan guru tidak sempat melaksanakan tes individu. Sedangkan oleh siswa, masih banyak siswa yang tidak serius dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Paembonan, Abdul dan Sutji (2014) dalam jurnal yang berjudul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penarikan Kesimpulan Logika Matematika di Kelas X SMA GPID Palu. Penelitian yang

dilakukan oleh Takdir (2014) dalam jurnal yang berjudul: Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas X. F SMA Negeri 1 Pitumpanua. Bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa pada siklus I skor rata-rata yang dicapai 63,4% dan pada siklus II yang dicapai adalah 78,7%.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Maka diharapkan model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 10 Pekanbaru.

## **2.6 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses belajar dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 10 Pekanbaru.